

**GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI
DI BALIK JENDELA KORUKI KARYA KUSFITRIA MARSTYASIH
SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR PUISI DI SMA**

Ristia Rizqi Nurul Izzati

Universitas PGRI Semarang

izzatiristia@gmail.com

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud gaya bahasa dalam Kumpulan Puisi *Di Balik Jendela Koruki* Karya Kusfitria Marstiyasih sebagai alternatif bahan ajar puisi di SMA? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud gaya bahasa dalam Kumpulan Puisi *Di Balik Jendela Koruki* Karya Kusfitria Marstiyasih sebagai alternatif bahan ajar puisi di SMA. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang berupa deskripsi narasi bukan angka-angka. Dengan menggunakan metode kualitatif, data yang diperoleh akan dideskripsikan dan dijabarkan dengan kata-kata. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat 48 gaya bahasa yang terdiri dari 30 gaya bahasa perbandingan, 12 gaya bahasa penegasan, 5 gaya bahasa sindiran, dan 1 gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa yang tidak ditemukan dalam gaya bahasa perbandingan yaitu metafora, alegori, dan sinekdok. Gaya bahasa yang tidak ditemukan dalam gaya bahasa pertentangan yaitu gaya bahasa litotes, paradoks, dan antitesis. Sedangkan gaya bahasa yang tidak ditemukan dalam gaya bahasa penegasan yaitu gaya bahasa anti klimaks, paralelisme, dan tautologi. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan alternatif bahan ajar dalam materi gaya bahasa dalam pembelajaran sastra teks puisi dalam kurikulum 2013 yang terdapat pada KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi.

Kata Kunci : gaya bahasa, kumpulan puisi, bahan ajar

ABSTRACT

The formulation of the problem in this study is how the form of language style in the collection of poetry behind the Koruki Window by Kusfitria Marstiyasih as an alternative to teaching materials for poetry in high school? The purpose of this study was to describe the form of language style in the collection of Poetry Behind the Window of Koruki by Kusfitria Marstiyasih as an alternative for poetry teaching materials in SMA. The data collection method used in this study is a qualitative method, in the form of narrative descriptions instead of numbers. By using qualitative methods, the data obtained will be described and described in words. The results of this study are 48 language styles consisting of 30 comparative language styles, 12 affirmation language styles, 5 satire language styles, and 1 contradiction language style. Language styles that are not found in comparative language styles are metaphor, allegory, and synekdok. Language styles that are not found in contradictory styles are litotes, paradox, and antithesis. Meanwhile, the language styles that are not found in the affirmation language style are anti-climax, parallelism, and tautology. The results of this study can be used as an alternative teaching material in language style material in learning poetry text literature in the 2013 curriculum which is contained in KD 3.17. Analyzing the building blocks of poetry

Keywords: language style, poetry collection, teaching materials

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cipta atau karya manusia yang berupa ekspresi jiwa yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari pengarang. Karya sastra dibagi menjadi tiga jenis yaitu puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang digunakan sebagai

media komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan pengarang kepada pembaca. Puisi disebut sebagai salah satu jenis karya sastra yang berhubungan erat dengan kejiwaan atau perasaan pengarang. Menurut Pradopo (2010:7) puisi merupakan rekaman pengalaman manusia yang dikemas dan kemudian ditulis dalam bentuk semenarik mungkin. Seorang pengarang atau penyair dalam membuat atau menulis puisi selalu berhubungan erat dengan susana hati agar menghasilkan sebuah puisi yang indah. Objek yang digunakan untuk menciptakan sebuah puisi berupa sebuah benda, peristiwa, atau kejadian yang sangat berarti oleh pengarang yang berkaitan dengan manusia ataupun makhluk lainnya.

Proses penciptaan sebuah puisi tentunya menggunakan bahasa yang estetik. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan gaya bahasa dalam puisi. Penggunaan gaya bahasa dalam suatu puisi menjadikan ciri khas untuk menampilkan bahasa yang estetik dari pengarangnya. Gaya bahasa merupakan bagian dari pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi-situasi tertentu, sebab persoalan gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan, pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat atau mencakup pula sebuah wacana keseluruhan (Keraf, 2007: 112). Dengan adanya gaya bahasa, pembaca akan lebih tertarik terhadap puisi yang sudah dibaca. Penggunaan gaya bahasa oleh pengarang merupakan salah satu wujud dari penyimpangan terhadap kaidah- kaidah bahasa Indonesia. Pengarang menggunakan gaya bahasa dalam puisi yaitu untuk menggandakan makna dalam sajak puisinya dan untuk menyatakan sesuatu yang lain berupa suatu makna secara tidak langsung.

Gaya bahasa yang terdapat di dalam sebuah puisi merupakan pembelajaran penting yang disisipkan oleh pengarang. Tujuannya adalah untuk memberikan pengajaran serta teladan mengenai makna yang belum pernah diketahui oleh pembaca. Analisis gaya bahasa juga bisa diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam puisi, peserta didik dapat lebih berfikir kritis mengenai makna yang tidak sesuai kaidah Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengajaran gaya bahasa menggunakan karya sastra puisi bisa digunakan untuk alternatif bahan ajar.

Sejalan dengan KD yang ada, dalam silabus mata pelajaran Bahasa

Indonesia kelas X pada teks sastra yaitu KD 3. 17 Menganalisis unsur pembangun puisi (Kemendikbud, 2016). Materi tersebut diberikan pada peserta didik kelas X SMA di semester genap. Materi menganalisis unsur pembangun puisi sudah sesuai dengan kompetensi dasar dan kurikulum yang ditetapkan. Untuk mencapai kompetensi tersebut, dibutuhkan bahan ajar yang sesuai, terlebih menarik . Sehingga mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. Tujuannya, peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan aktif dan kreatif. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan adalah puisi.

Puisi mempunyai banyak makna kias yang bisa dianalisis oleh peserta didik. Salah satu puisi yang dapat digunakan sebagai bahan ajar adalah Puisi *Di Balik Jendela Koruki* karya Kusfitria Marstiyasih. Kusfitria Marstiyasih merupakan pengarang di bidang sastra yang beraktivitas sebagai Ketua Komunitas Rumah Kita (KORUKI). Komunitas tersebut menjadi rumah singgah sebagai taman baca masyarakat di Kabupaten Demak. Kusfitria Marstiyasih telah menerbitkan buku kumpulan puisi *Di Balik Jendela Koruki*. Puisi tersebut menarik untuk diteliti karena, bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh peserta didik maupun pembaca, banyak gaya bahasa/bahasa kiasan yang bisa dianalisis oleh peserta didik, dan puisi yang dituliskan berkaitan dengan kehidupan keluarga, yang pastinya akan memberikan makna/amanat untuk peserta didik agar bisa direalisasikan dalam kehidupan nyata.

Dengan adanya bahan ajar yang menarik yaitu puisi *Di Balik Jendela Koruki* Karya Kusfitria Marstiyasih diharapkan peserta didik mampu menganalisis gaya bahasa dengan baik dan benar. Sehingga kompetensi dasar dalam pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengambil judul “Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi *Di Balik Jendela Koruki* Karya Kusfitria Marstiyasih sebagai Alternatif Bahan Ajar Puisi di SMA”. Berdasarkan penjabaran latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud gaya bahasa dalam Kumpulan Puisi *Di Balik Jendela Koruki* Karya Kusfitria Marstiyasih sebagai alternatif bahan ajar puisi di SMA?

Penelitian ini memaparkan lima penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan

puisi sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Pertama, Penelitian Manthovani Az Zahra (2014) dengan judul skripsi, “Analisis Gaya Bahasa Pada Antologi Puisi *Ketika Cinta* Kumpulan Sajak (2006-2008) Karya Ibnu Wahyudi Dan Pembelajarannya Di SMA Kelas X” . Kedua, Penelitian Siti Khodiyah (2013) dengan judul skripsi, “Analisis Gaya Bahasa Puisi Dalam Surat Kabar *Kompas* Edisi Januari-April 2012 Dan Skenario Pembelajarannya di SMA”. Ketiga, Penelitian Siti Nurhamidah (2019) dengan judul skripsi, “Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono Dan Rancangan Pembelajaran Di Sekolah Menengah Atas (SMA)”. Keempat, Penelitian Winda Liahani (2018) dengan judul skripsi, “ Gaya Bahasa Retoris Dalam Kumpulan Puisi *Malam Stanza* karya W.S Rendra Dan Rancangan Pembelajarannya di SMA”. Kelima, Penelitian Ratih Amalia Wulandari, Edi Suyanto, dan Muhammad Fuad (2015) dengan judul jurnal. “Majas Dalam Kumpulan Puisi dan Pembelajarannya Di SMA”.

METODE

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2013:308). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi. Teknik kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1998:111). Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Baik itu berupa tulisan, gambar, atau karya-karya yang lain yang dihasilkan seseorang.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis kualitatif deskriptif. Teknik analisis kualitatif deskriptif ini dilakukan dengan mendeskripsikan semua data yang diperoleh melalui kata-kata. Data tersebut akan disajikan menggunakan kata ataupun kalimat. Data tersebut tidak menggunakan tabel, rumus, ataupun angka. Berikut langkah-langkah yang akan dilakukan :

1. Mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Di Balik Jendela Koruki* karya Kusfitria Marstiyasih.
2. Mengelompokkan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut dalam empat jenis gaya bahasa yang diajarkan di kelas X SMA yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran, dan gaya bahasa penegasan.
3. Menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi tersebut 4.
Menyimpulkan hasil analisis penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi puisi *Di Balik Jendela Koruki* karya Kusfitria Marstiyasih.

Teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Hasil analisis data tersebut yaitu mendeskripsikan tentang analisis gaya bahasa pada kumpulan puisi *Di Balik Jendela Koruki* karya Kusfitria Marstiyasih sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Penyajian hasil analisis tersebut berisikan deskripsi dengan menguraikan kata-kata secara jelas dan utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Di Balik Jendela Koruki* karya Kusfitria Martyasih menunjukkan bahwa 15 puisi yang paling dominan gaya bahasanya yaitu gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa tersebut banyak digunakan penyair untuk menggambarkan tentang rasa cinta terhadap keluarga yang diibaratkan dengan benda mati yang seolah-olah hidup seperti manusia.

Fungsi dari gaya bahasa personifikasi tersebut untuk memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas tentang situasi dalam kehidupan keluarga yang dipenuhi dengan rasa cinta dan juga untuk meningkatkan imajinasi yang nyata kepada pembaca. Jadi, secara keseluruhan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Di Balik Jendela Koruki* karya Kusfitria Martyasih yaitu sebanyak 48 puisi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat 48 gaya bahasa yang terdiri dari 30 gaya bahasa perbandingan, 12 gaya bahasa penegasan, 5 gaya bahasa sindiran, dan 1 gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa yang tidak ditemukan dalam gaya bahasa perbandingan yaitu metafora, alegori, dan sinekdok. Gaya bahasa yang tidak ditemukan dalam gaya bahasa pertentangan

yaitu gaya bahasa litotes, paradoks, dan antitesis. Sedangkan gaya bahasa yang tidak ditemukan dalam gaya bahasa penegasan yaitu gaya bahasa anti klimaks, paralelisme, dan tautologi. Dari 59 puisi dalam kumpulan puisi *Di Balik Jendela Koruki* karya Kusfitria Marstiyasih, hanya 15 puisi yang digunakan sebagai bahan ajar di SMA. Dari 15 puisi yang dipilih dan digunakan, memiliki macam gaya bahasa yang bisa dianalisis dan bisa digunakan sebagai penelitian dalam alternatif bahan ajar di SMA. Berikut 15 puisi yang akan dianalisis berdasarkan gaya bahasanya : Abu-Abu Dan Biru Jendelaku, Album Doa Rahasia, Cahaya Tak Bernama, Jejak Nota, Jejak Sajak Sajadah Hadiah, Luka Kota, Mawar Berbintang, Pahlawan Itu Bernama Kotak Amal Dan *Traffic Light*, Pelangi Di Atas Kubah, Pelangi Lari, Ranting Kuyu Di Demaga Marina, Surga Yang Kecewa, Tinggal Doa Di Ujung Pantura, Membasuh Lupa, Doa Terbungkam Layar Sentuh.

Berikut beberapa analisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Di Balik Jendela Koruki* Karya Kusfitria Marstiyasih :

1. Abu-Abu Dan Biru Jendelaku

Pada puisi ini terdapat baris */lalu ke mana aku harus mencari biru/*. Baris tersebut merupakan gaya bahasa simbolik. Gaya bahasa simbolik termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan seseorang yang merasa bingung dengan apa yang sedang dirasakan. Seorang tersebut, tidak tahu harus kemana ia mencari */biru/*. Biru dalam hal ini mempunyai arti langit. Kata */biru/* merupakan simbol yang digunakan pengarang untuk menggantikan kata langit. Langit dalam hal ini bermaksud tentang kedamaian. Jadi, maksud dari baris tersebut yaitu seseorang yang merasa kebingungan saat ia mencari kedamaian dalam perasaannya. Pada puisi ini terdapat baris */sedang daun tak bergaun sutra/*. Pada baris tersebut merupakan gaya bahasa simile. Gaya bahasa simile termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa tersebut digunakan pengarang untuk menggambarkan bahwa perbandingan yang eksplisit dengan menyatakan sesuatu dengan hal lainnya. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan perbandingan dari sebuah daun dan gaun sutra. Daun yang tidak bergaun sutra mempunyai maksud bahwa daun diibartkan seperti manusia yang jalan hidupnya tidak akan halus atau lembut seperti gaun sutra. Lika liku kehidupan pasti akan

dirasakan semua manusia, termasuk dalam hal percintaan. Jadi, inti dari baris tersebut yaitu dalam kehidupan tidak akan berjalan mulus seperti halus dan lembutnya gaun sutra. Pada puisi ini juga terdapat baris */Ini rindu, entah pilu/ dan /Ini beku, entah menipu/*. Pada kedua baris tersebut merupakan gaya bahasa anafora. Kata */Ini/* diulang dua kali sehingga termasuk anafora. Kata */entah/* juga diulang dua kali sehingga termasuk anafora. Penggunaan anafora dimaksudkan pengarang untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai pada awal dan akhir. Dari dua baris tersebut, pengarang berusaha memberikan tekanan kepada pembaca tentang sebuah kerinduan yang dirasakan atau tentang kesedihan yang dirasakan. Kebingungan yang terjadi disaat kerinduan itu datang, menyebabkan kesedihan yang hanya pura-pura atau benar-benar kesedihan karena kerinduan yang sesungguhnya.

Pada puisi ini juga terdapat baris */dan luka menganga/*. Pada baris tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang digunakan dengan cara mengganti sifat benda mati dengan sifat seperti manusia. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan sebuah luka yang sangat parah. Luka tersebut sampai menganga. Kata menganga mempunyai arti terbuka lebar (tentang mulut). Jadi, luka menganga diibaratkan seperti luka yang terbuka lebar/sangat parah seperti mulut manusia saat tertawa/terbuka.

Pada puisi ini juga terdapat baris */Ia terus meracau/*. Pada baris tersebut merupakan gaya bahasa eufemisme. Gaya bahasa eufemisme termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan seseorang yang sedang berbicara dengan seenaknya sendiri. Kata meracau mempunyai arti berbicara tidak karuan. Jadi, seseorang tersebut digambarkan sedang berbicara seenaknya dan tidak karuan saat ia merasakan kerinduan.

2. Album Doa Rahasia

Pada puisi ini terdapat baris */Dulu dulu dulu/*. Pada baris tersebut merupakan gaya bahasa repetisi. Gaya bahasa repetisi termasuk ke dalam gaya bahasa penegasan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk

menggambarkan seseorang menegaskan tentang waktu yang telah dilalui yaitu dulu. Selain itu, gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan memberikan penekanan pada baris puisi tersebut.

Pada puisi ini juga terdapat baris */Aku jatuh cinta pada angin/*. Pada baris tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan seseorang yang merasakan jatuh cinta pada sebuah angin. Angin merupakan sebuah energi, namun seorang tersebut mengibaratkan angin seperti manusia yang dicintai.

Pada puisi ini juga terdapat baris */Angin berhenti membuyarkan apa saja yang dilaluinya memenggal dengan sempurna menerjang menerpa/*. Pada baris tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan angin yang bisa berhenti dan mampu membuyarkan, memenggal, menerjang, dan menerpa semua yang dilaluinya. Angin tersebut diibartkan layaknya benda hidup yaitu manusia. Angin yang datang tersebut mampu berhenti dan menghancurkan semua yang ada dalam bumi ini.

Pada puisi ini juga terdapat baris */Membungkus ujung-ujung kenangan hingga menghadirkan kembali/*. Pada baris tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Baris tersebut merujuk ke angin yang mampu membungkus ujung kenangan dan mampu menghadirkan lagi. Dalam hal ini, angin diibartkan seperti manusia yang mampu membungkus kenangan pahit yang telah dilalui. Angin telah berputar-putar memporak-porandakan semua yang ada di bumi ini dan menghancurkan kota yang telah dilalui.

Pada puisi ini juga terdapat baris */Pukul 12, terik membuyarkan/*. Pada baris tersebut merupakan gaya bahasa alegori. Gaya bahasa alegori termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Kiasan atau penggambaran ini terdapat dalam sebuah kalimat yang akan membuat kalimat itu lebih kompleks. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan kiasan mengenai

matahari. Pukul 12, terik membuyarkan menjelaskan bahwa matahari yang muncul pada siang hari, amat sangat panas sekali.

Pada puisi ini juga terdapat baris */Angin menyapa membawa setumpuk album/*. Pada baris tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan angin yang mampu menyapa dan mampu membawa setumpuk album. Dalam hal ini, angin diibartkan seolah olah memiliki sifat seperti manusia yang mampu menyapa dan membawa. Angin menyapa dimaksudkan bahwa angin datang dengan sangat kencang dan berputar-putar membawa setumpuk album hingga album itu berceceran. **3.**

Cahaya Tak Bernama

Pada puisi ini terdapat baris */dalam temaram bulan bergaris gelombang/*. Pada baris tersebut merupakan gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan remang-remang cahaya bulan. Namun, pengarang melebih-lebihkan mengenai keindahan bulan yang bergaris dan bergelombang. Garis dan gelombang yang ada di bulan tersebut dilebih lebihkan hanya untuk memperindah sebuah bait yang ada dalam puisi tersebut.

Pada puisi ini juga terdapat baris */Azan Isya' membeo dari mushala musala/*. Pada baris tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan tentang suara azan Isya' telah dikumandangkan. Suara azan tersebut dianggap membeo. Dalam hal ini, suara azan dianggap seperti suara burung yang sedang membeo. Sedangkan membeo sendiri mempunyai arti berbuat seperti burung beo dengan meniru saja perkataan (ucapan) orang lain (tanpa memahami maksudnya). Jadi, dalam baris tersebut diungkapkan seperti benda hidup.

Pada puisi ini juga terdapat baris */tapi kita masih bersama menunggu toa langgar di ujung gang menggelegarkan suara/*. Pada baris tersebut merupakan gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan suara azan dari toa yang mampu menggelegarkan. Menggelegar mempunyai arti berbunyi gemuruh(seperti bunyi meriam, bom). Jadi, dalam baris puisi

tersebut pengarang menggambarkan sesau hal yang sangat berlebihan yaitu suara azan yang tersambung dengan toa langar yang berbunyi menggelegar berlebihan seperti suara bom.

Pada puisi ini juga terdapat baris */Sementara kandil di lepek berwarna merah bata sudah sejak tadi kembang kempis mempertahankan cahaya/*. Pada baris tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan tentang sebuah kandil yang mampu kembang kempis mempertahankan cahaya. Kembang kempis menandakan suatu peristiwa menghirup dan membuang udara dari rongga hidung. Sedangkan kandil merupakan sebuah benda yaitu lampu. Kandil tersebut dianggap seolah-olah seperti manusia yang mempunyai hidung dan mampu menghirup dan membuang udara.

Pada puisi ini juga terdapat baris */meski rumah kita sudah berurai pelita/*. Pada baris tersebut merupakan gaya bahasa ironi. Gaya bahasa ironi termasuk ke dalam gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan tentang kisah hidup suami istri yang masih diberi kesempatan untuk melewati kebersamaan di setiap harinya. Dalam baris puisi tersebut, pengarang mengkiaskan sebuah rumah yang di tempat suami istri tersebut berurai pelita. Maksud dari rumah yang berurai pelita yaitu rumah yang sederhana dan penerangan yang digunakan dalam setiap malamnya hanya sebuah lampu yang semprongan atau lampu yang masih menggunakan bahan bakar minyak tanah. Kesederhanaan kehidupan dari sepasang suami istri tersebut patut untuk dijadikan contoh. Setiap ada waktu luang, suami istri tersebut akan selalu berbincang dan selalu mensyukuri dengan apa yang masih bisa dilihat dan yang dimiliki saat ini.

4. Jejak Nota

Pada puisi ini, terdapat baris */Gundukan bukit di belakang jembatan kuning itu tentunya cukup dewasa untuk bersaksi/*. Pada baris tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk

menggambarkan tentang sebuah gundukan bukit yang dianggap seperti manusia dewasa yang mampu menjadi saksi dalam kehidupan. Gundukan bukit termasuk ke dalam benda mati, namun dalam puisi ini gundukan bukit itu dianggap sebagai mata-mata atau *cctv* saat seseorang datang ke sebuah tempat.

Pada puisi ini juga terdapat baris */Lembar-lembar visa mereka berbunyi, maaf kamar penuh/*. Pada baris tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan tentang visa yang mampu berbunyi seperti manusia. Sedangkan visa merupakan sebuah izin atau persetujuan untuk memasuki negara lain atau tinggal sementara di negara lain yang berwujud cap dan paraf yang dibubuhkan oleh pejabat perwakilan negara yang bersangkutan pada paspor pemohon. Visa tersebut dianggap seperti makhluk hidup yang mampu mengeluarkan suara atau berbunyi.

5. Jejak Sajak Sajadah Hadiah

Pada puisi ini terdapat baris */Sajadah hadiah dari haji ata hajah yang baru turun dari Makah Sajadah warna merah hadiah pak Abdullah/*. Pada baris tersebut merupakan gaya bahasa asonansi. Gaya bahasa asonansi termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan sebuah sajadah yang telah diberikan oleh seseorang yang baru pulang dari Makah karena telah menjalankan ibadah haji. Sajadah warna merah yang telah diberikan itu sebagai oleh-oleh yang sangat bermanfaat untuk menjalankan ibadah. Pada kutipan tersebut terdapat pengulangan huruf vokal yang sama dengan menggunakan pengulangan huruf vokal [a], [i], dan pengulangan suku kata [ah] pada setiap akhir baris. Pengulangan huruf vokal tersebut dimaksudkan untuk menekankan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Jadi, pada kutipan tersebut pengarang bermaksud ingin menyampaikan pesan tentang sebuah hadiah sajadah yang telah diberikan oleh seorang haji atau hajah, bisa untuk mengingatkan kita untuk lebih meningkatkan ibadah kita yang sebelumnya masih belum tertata.

Pada puisi ini juga terdapat baris */Sajadah biru dititipkan haji sebelah rumah kepada kawan Heru/, /Sajadah kuning rumit bordirannya bikin penin/, /Sajadah ungu, bukan untuk menunggu/, dan /Sajadah hijau yangbaru Zulhijjah*

kemarin terkirim pada kami/ . Dari keempat baris tersebut merupakan gaya bahasa anafora. Penggunaan anafora dimaksudkan pengarang untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai pada awal dan akhir. Kata */sajadah/* diulang empat kali sehingga termasuk anafora. Dari empat baris yang disusun tersebut, pengarang berusaha memberikan tekanan kepada pembaca tentang beberapa macam warna sajadah yang didapatkan dari orang lain mempunyai maksud dan motif yang berbeda. Walaupun warna dari sajadah itu berbeda-beda yaitu biru, kuning, ungu, hijau, namun sajadah tetaplah sajadah yaitu alas yang digunakan untuk ibadah. Warna dan motif dari sajadah tidak akan menjadi pembeda jika digunakan untuk ibadah. Semahal apapun sajadah yang digunakan fungsinya akan tetap sama yaitu sebagai alas ketika kita menjalankan salat. Sebanyak apapun sajadah yang kita miliki, namun jika sajadah itu hanya kita simpan dan tidak kita gunakan, maka tidak akan ada artinya. Jadi, gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk memberi penekanan terhadap maknanya yang ingin disampaikan pengarang.

Pada puisi ini juga terdapat baris */Apa masih aneh kalau aku bertanya, untuk apa sebenarnya begitu banyak sajadah di dalam penginapanku?/*. Pada baris ini merupakan gaya bahasa erotesis atau pertanyaan retorik. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk menggambarkan tentang seseorang yang mempunyai banyak sajadah dan sajadah itu pemberian dari orang lain. Seseorang itu merasa bingung karena banyaknya sajadah yang dia miliki dan untuk apa banyaknya sajadah yang tersimpan di rumahnya. Pada kutipan tersebut terdapat suatu pertanyaan tentang alas ibadah yang sebenarnya tidak menghendaki adanya suatu jawaban karena jawaban yang dipertanyakan itu ada dalam diri seseorang tersebut. Selain itu, gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk memberi penekanan terhadap makna yang ingin disampaikan pengarang.

Pada puisi ini juga terdapat baris */Makin lama kupandangi, makin haus pula aku akan menambah koleksi/*. Pada kedua baris tersebut merupakan gaya bahasa anafora. Kata */makin/* diulang dua kali sehingga termasuk anafora. Penggunaan anafora dimaksudkan pengarang untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai pada awal dan akhir. Dari dua baris tersebut,

pengarang berusaha memberikan tekanan kepada pembaca tentang seseorang yang ingin menambah koleksi sajadah yang dimiliki. Saat seseorang tersebut melihat koleksi sajadah yang dimiliki, kian bertambah pula keinginannya untuk mengoleksi sajadah dengan warna dan corak yang lain. Jadi, kata */makin/* yang digunakan dalam dua baris tersebut bermaksud untuk menekankan keinginan dari seseorang untuk memiliki sesuatu.

Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan alternatif bahan ajar dalam materi gaya bahasa dalam pembelajaran sastra teks puisi dalam kurikulum 2013 yang terdapat pada KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan sistematis berikut ini:

- a. Tinjauan umum : kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, petunjuk penggunaan, dan petunjuk mempelajari bahan ajar.
- b. Pendahuluan : deskripsi cakupan materi, manfaat, dan tujuan pembelajaran.
- c. Penyajian materi : pengertian gaya bahasa, jenis-jenis gaya bahasa, dan contoh penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan puisi *di balik jendela koruki* karya kusfitriya marstiyasih
- d. Penutup : rangkuman, latihan soal, dan referensi.

Jadi, hasil dari penelitian gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Di Balik Jendela Koruki* karya Kusfitria Marstiyasih dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa terhadap kumpulan puisi *Di Balik Jendela Koruki* karya Kusfitria Marstiyasih, penulis memperoleh simpulan sebagai berikut. Dari analisis gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Di Balik Jendela Koruki* karya Kusfitria Martyasih menunjukkan bahwa 15 puisi yang paling dominan gaya bahasanya yaitu gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa tersebut banyak digunakan penyair untuk menggambarkan tentang rasa cinta terhadap keluarga yang diibaratkan dengan benda mati yang seolah-olah hidup seperti manusia. Fungsi dari gaya bahasa personifikasi tersebut untuk memberikan sebuah

gambaran yang lebih jelas tentang situasi dalam kehidupan keluarga yang dipenuhi dengan rasa cinta dan juga untuk meningkatkan imajinasi yang nyata kepada pembaca.

Jadi secara keseluruhan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Di Balik Jendela Koruki* karya Kusfitria Martyasih yaitu sebanyak 48 puisi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat 48 gaya bahasa yang terdiri dari 30 gaya bahasa perbandingan, 12 gaya bahasa penegasan, 5 gaya bahasa sindiran, dan 1 gaya bahasa pertentangan. Gaya bahasa yang tidak ditemukan dalam gaya bahasa perbandingan yaitu metafora, alegori, dan sinekdok. Gaya bahasa yang tidak ditemukan dalam gaya bahasa pertentangan yaitu gaya bahasa litotes, paradoks, dan antitesis. Sedangkan gaya bahasa yang tidak ditemukan dalam gaya bahasa penegasan yaitu gaya bahasa anti klimaks, paralelisme, dan tautologi. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan alternatif bahan ajar dalam materi gaya bahasa dalam pembelajaran sastra teks puisi dalam kurikulum 2013 yang terdapat pada KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Jadi, hasil dari penelitian gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Di Balik Jendela Koruki* karya Kusfitria Marstyasih dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Damayanti. 2013. *Sastra Indonesia: Puisi, Sajak, Syair, Pantun, dan Majas* Yogyakarta: Araska.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata
- Marstyasih, Kusfitria. 2017. *Di Balik Jendela Koruki*. Yogyakarta:
- Garudhawaca Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ratna, Nyoman Kutha . 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra Dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Tarigan, Henry Guntur.2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV.Angkasa.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Az-Zahra, Manthovani .2014. *Analisis Gaya Bahasa Pada Antologi Puisi Ketika Cinta Kumpulan Sajak (2006-2008) Karya Ibnu Wahyudi Dan Pembelajarannya Di SMA Kelas X*. skripsi. Diakses pada tanggal 29 April 2020 pukul 08.50 WIB.
- Khodiyah, Siti. 2013. *Analisis Gaya Bahasa Puisi Dalam Surat Kabar Kompas Edisi Januari-April 2012 Dan Skenario Pembelajarannya diSMA*. skripsi. Diakses pada tanggal 29 April 2020 pukul 08.55 WIB.
- Liahani, Winda .2018. *Gaya Bahasa Retoris Dalam Kumpulan Puisi Malam Stanza Karya W.S Rendra Dan Rancangan Pembelajarannya Di SMA*. skripsi. Diakses pada tanggal 3 Mei 2020 pukul 11.10 WIB.
- Nurhamidah, Siti . 2019. *Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono Dan Rancangan Pembelajaran Di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. skripsi. Diakses pada tanggal 3 Mei 2020 pukul 11.10 WIB.
- Wulandari, Ratih dkk. 2015. *Majas Dalam Kumpulan Puisi dan Pembelajarannya Di SMA*. Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya).